

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Pengrajin Ikan asin**

Profil pengrajin diperlukan untuk mengetahui latar belakang dari kondisi sosial ekonomi pengrajin. Pengrajin dalam penelitian ini merupakan istri nelayan di Pantai Teluk Penyu Kelurahan Cilacap Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. Keseluruhan jumlah pengrajin yang diambil adalah 50 pengrajin ikan asin dimana keluarga tersebut merupakan keluarga nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dan sekaligus mengusahakan industri rumah tangga ikan asin.

Industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dikelompokkan menjadi dua berdasarkan banyaknya modal awal usaha. Kelompok satu yaitu pengrajin dengan modal awal sebesar  $\leq 5000.000$  sedangkan kelompok dua yaitu pengrajin dengan modal awal sebesar  $> 5000.000$ .

#### **1. Umur Pengrajin**

Pada usaha industri rumah tangga ikan asin, seluruh pengrajin merupakan ibu rumah tangga/istri nelayan yang mempunyai peran penting. pengrajin bertindak sebagai pengelola kegiatan usaha dan juga sekaligus menjual sendiri ikan asin yang dihasilkannya. Umur pengrajin perlu diketahui untuk menentukan kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Keadaan pengrajin menurut tingkat umur dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Pengrajin Ikan Asin Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Cilacap Pada Bulan April 2018.

Umur (Tahun)	Modal $\leq 5000.000$		Modal $> 5000.000$	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
28-40	4	13,79	11	52,38
41-53	12	41,38	7	33,34
54-65	13	44,83	3	14,28
Jumlah	29	100	21	100

Secara keseluruhan rata-rata umur pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap yaitu 46 tahun. Menurut monografi Kelurahan Cilacap, struktur umur penduduk dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok umur muda yang belum produktif dibawah 16 tahun, kelompok umur produktif 16-65 tahun dan kelompok umur tua atau non produktif diatas 65 tahun. Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa keseluruhan umur pengrajin industri ikan asin di Kelurahan Cilacap termasuk dalam umur produktif. Umur termuda pengrajin yang mengusahakan ikan asin yaitu 28 tahun sedangkan umur tertua 65 tahun. Pengrajin dengan rentang umur 54-65 tahun sebagian besar atau sebanyak 44,83% menggunakan modal awal  $\leq 5000.000$ , karena pada saat memulai usaha modal  $\leq 5000.000$  sudah mencukupi untuk memulai usaha industri rumah tangga ikan asin. Sedangkan pengrajin dengan umur 28-40 tahun justru menggunakan modal awal yang lebih besar yaitu  $> 5000.000$  karena harga barang yang diperlukan untuk proses produksi lebih tinggi. Selain umur pengrajin, umur anggota keluarga juga perlu diketahui untuk melihat jumlah anggota keluarga yang termasuk dalam kategori umur produktif dan umur non produktif. Hal ini berkaitan dengan sumbangan anggota keluarga yang memiliki umur produktif terhadap usaha

industri. Umur anggota keluarga pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Umur Anggota Keluarga Pengrajin Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Pada Bulan April 2018.

Umur (Tahun)	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<16	17	18,68	18	32,73
16-65	70	76,92	36	65,45
>65	4	4,40	1	1,82
Jumlah	91	100	55	100

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa anggota keluarga pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap dengan umur produktif menduduki peringkat paling tinggi, baik modal awal ≤5000.000 maupun >5000.000 yaitu keseluruhan sebanyak 106 jiwa. Kondisi tersebut mendorong pengrajin untuk memanfaatkan anggota keluarga yang memiliki umur produktif untuk ikut berperan serta dalam mengembangkan usaha industri karena dalam usaha industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Handayani (2009) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja maka tanggungan keluarga juga semakin besar. Hal ini mendorong anggota keluarga dengan umur produktif untuk bekerja lebih keras. Jumlah anggota keluarga pengrajin ikan asin yang termasuk kategori muda atau umur belum produktif sebanyak 35 orang, sedangkan yang termasuk kategori non produktif sebanyak 5 orang. Biasanya anggota keluarga dengan umur belum produktif dan non produktif menjadi tanggungan kepala keluarga.

## 2. Pendidikan Pengrajin dan Anggota Keluarga Pengrajin

Tingkat pendidikan memegang peran penting bagi pengrajin, sebab dengan pendidikan pengrajin akan memperoleh pengetahuan baru dan lebih mudah menyerap informasi dan inovasi untuk mengembangkan usahanya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah pengrajin untuk berpikir secara rasional dan berani mengambil risiko dalam usahanya. Tingkat pendidikan pengrajin industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Keadaan Pengrajin Ikan Asin Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Cilacap Pada Bulan April 2018

Tingkat Pendidikan	Modal $\leq 5000.000$		Modal $> 5000.000$	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	8	27,59	1	4,77
SD	14	48,27	8	38,09
SMP	4	13,79	8	38,09
SMA/SMK	3	10,35	4	19,05
Jumlah	29	100	21	100

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa sebagian besar pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap pernah mengenyam pendidikan walaupun mayoritas hanya sampai jenjang SD pada pengrajin dengan modal awal  $\leq 5000.000$ , sedangkan untuk pengrajin dengan modal awal  $> 5000.000$  jenjang SD dan SMP memiliki jumlah yang sama yaitu sebesar 38,09%. Pekerjaan sebagai pengrajin ikan asin tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, realita ini sesuai dengan pendapat Yuli (2011) bahwa karakteristik industri rumah tangga sebagian besar pelaku usahanya berpendidikan rendah. Selain itu, Astiti (2016) menyatakan bahwa peran ibu rumah tangga sangat penting dalam keluarga, selain mengurus

suami dan anak, ibu rumah tangga juga dapat membantu mencari tambahan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain pendidikan pengrajin ikan asin sebagai pelaku usaha, tingkat pendidikan anggota keluarga pengrajin juga berpengaruh terhadap perekonomian keluarga. Tingkat pendidikan anggota keluarga pengrajin ikan asin dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Anggota Keluarga Pengrajin Ikan Asin Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Cilacap.

Tingkat Pendidikan	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum Lulus SD	13	14,28	13	23,64
Tidak Sekolah	11	12,09	4	7,27
SD	19	20,88	13	23,64
SMP	20	21,98	15	27,27
SMA	20	21,98	10	18,18
Perguruan Tinggi	8	8,79	0	0
Jumlah	91	100	55	100

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap tinggi, bahkan sebanyak 8,79% diantaranya pernah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap sudah mulai memperhatikan pendidikan dan sadar bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang perekonomian. kemajuan tingkat pendidikan berdampak positif untuk perekonomian keluarga di masa depan, karena dengan pendidikan yang tinggi diharapkan akan membantu anggota keluarga pengrajin ikan asin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Nugroho (2014) menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka akan semakin berkualitas pula hidup manusia tersebut.

### 3. Pekerjaan diluar Industri Rumah Tangga Ikan Asin dan Penangkapan Ikan (*Non Farm*)

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan berusaha untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan tambahan pendapatan. Demikian juga dengan keluarga nelayan di Kelurahan Cilacap. Selain mengusahakan industri rumah tangga ikan asin dan melakukan kegiatan penangkapan ikan, keluarga nelayan juga mempunyai pekerjaan sampingan demi memperoleh tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa jenis usaha yang diusahakan oleh pengrajin dan anggota keluarganya diluar industri rumah tangga ikan asin dan penangkapan ikan atau biasa disebut dengan pekerjaan *non farm* karena diluar sektor pertanian yang dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jenis Pekerjaan di Luar Industri Ikan Asin dan Penangkapan Ikan di Kelurahan Cilacap Bulan April 2018.

Jenis Pekerjaan	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Berdagang	5	15,15	3	13,64
Kuli Bangunan	1	3,03	0	0
Ojek	1	3,03	1	4,54
Pertukangan	2	6,06	2	9,10
Buruh	8	24,24	3	13,64
Jasa Paket	0	0	1	4,54
Karyawan	5	15,15	1	4,54
Tidak Mempunyai Pekerjaan Non Farm	11	33,34	11	50,00
Jumlah	33	100	22	100

Tidak semua pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap mempunyai pekerjaan *non farm*, dari 50 keluarga pengrajin yang ada, hanya 33 jiwa saja yang mempunyai pekerjaan *non farm* dan sisanya sebanyak 22 jiwa tidak memiliki pekerjaan *non farm*. Tidak semua keluarga nelayan memiliki 1 jenis pekerjaan *non farmsaja*, dari total 50 keluarga nelayan ada 3 keluarga nelayan yang memiliki 2 jenis pekerjaan *non farm* dan 1 keluarga memiliki 3 jenis pekerjaan *non farm*, sehingga jumlah total anggota keluarga yang memiliki pekerjaan *non farm* menjadi 55 jiwa. Pekerjaan *non farm* dengan jumlah paling banyak adalah buruh. Menurut keterangan yang didapat dari pengrajin, hal ini disebabkan oleh banyaknya pabrik yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Biasanya anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh adalah anak-anak pengrajin yang sudah mempunyai umur produktif atau suami pengrajin yang menjadi buruh saat ikan sulit didapat yaitu pada akhir bulan Maret sampai bulan Agustus. Para suami tersebut mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga saat sumberdaya laut dianggap sedang tidak produktif. Sedangkan pengrajin selaku ibu rumah tangga, tidak mempunyai pekerjaan *non farm*, melainkan hanya menjalankan usaha industri rumah tangga ikan asin saja.

#### **4. Pengalaman Usaha Industri Rumah Tangga Ikan Asin**

Dalam menjalankan usahanya, pengrajin industri rumah tangga ikan asin mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Semakin lama pengrajin menjalankan usahanya, maka pengalaman yang dimiliki akan semakin matang. Lamanya usaha industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Lama Usaha Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan April 2018

Lama Usaha (Tahun)	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0,5-5	1	3,45	8	38,09
6-11	4	13,79	4	19,05
12-17	4	13,79	3	14,29
18-23	3	10,34	3	14,29
24-29	6	20,70	2	9,52
30-36	8	27,59	1	4,76
37-42	3	10,34	0	0
Jumlah	29	100	21	100

Asmie (2008) menyatakan bahwa tingkat pengalaman pengrajin akan berpengaruh pada proses produksi yang akan datang dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Semakin lama usaha yang dijalankan maka akan semakin baik pula kualitas usaha tersebut.

Industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap sudah cukup lama dijalankan dan lamanya usaha yang mereka jalankan cukup bervariasi. Rata-rata pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap memulai usaha industri rumah tangga ikan asin pada tahun 1990 an. Hingga saat ini pengrajin masih mempertahankan industri rumah tangga ikan asin karena usaha tersebut masih mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarganya. Bahkan sebanyak 20 pengrajin telah mengusahakan industri rumah tangga ikan asin selama lebih dari 23 tahun.

Vijayanti (2016) menyatakan bahwa lamanya usaha merupakan waktu yang sudah dijalani oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Lamanya usaha merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan seseorang selain faktor modal, tenaga kerja, perilaku kewirausahaan dan persaingan usaha (Firdausa, 2013).



## 5. Motivasi atau Alasan Pengrajin Mengusahakan Ikan Asin

Motivasi merupakan hal atau perangsang keinginan yang mendorong dan menyebabkan seseorang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Sunyoto, 2012). Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau bisa juga dari faktor luar, misalnya keinginan yang muncul setelah melihat kesuksesan orang lain. Kemudian ada pula sebagian orang yang tidak suka bekerja dibawah tekanan, alasan inilah yang mendorong orang tersebut lebih memilih mendirikan usaha sendiri daripada bekerja ke orang lain.

Gemina (2016) menyatakan bahwa dengan mendirikan usaha seseorang akan termotivasi untuk memperoleh imbalan, minimal dalam bentuk laba, kebebasan untuk mengatur dan mengembangkan usahanya sendiri, dan impian personal yang mungkin menjadi kenyataan, selain itu pelaku usaha juga memiliki peluang untuk mengendalikan nasibnya sendiri. Motivasi atau alasan yang mendorong pengrajin untuk mengusahakan industri rumah tangga ikan asin dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Motivasi atau Alasan yang Mendorong Pengrajin untuk Mengusahakan Industri Rumah Tangga Ikan Asin

Motivasi atau Alasan	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Memperoleh Tambahan Pendapatan	13	44,83	9	42,86
Menguntungkan dan Prosesnya Sederhana	8	27,59	7	33,34
Usaha Turun Temurun Keluarga	5	17,24	3	14,28
Faktor Lingkungan	3	10,34	2	9,52
Jumlah	29	100	21	100

Secara keseluruhan, sebagian besar pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap memilih untuk mengusahakan industri rumah tangga ikan asin karena dengan membuat ikan asin dapat membantu ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pengrajin menganggap jika mengandalkan pendapatan dari penjualan ikan segar saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karena itu pengrajin berusaha mencari tambahan pendapatan dengan cara mengusahakan ikan asin. Selain untuk memperoleh tambahan pendapatan, pengrajin juga mempunyai alasan bahwa usaha pembuatan ikan asin ini merupakan usaha yang menguntungkan dan proses pembuatannya sederhana sehingga pengrajin tertarik untuk menekuni usaha industri rumah tangga ikan asin yang sudah mereka jalani. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2011) dalam Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kabupaten Cilacap bahwa sebanyak 43,33% responden berpendapat bahwa usaha pengolahan ikan asin lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usaha pengolahan hasil perikanan lainnya yang ada di Kabupaten Cilacap. Selain itu, masih ada alasan lain yang mendorong pengrajin untuk mengusahakan industri rumah tangga ikan asin yaitu karena usaha pembuatan ikan asin ini juga merupakan usaha turun temurun dari keluarga pengrajin yang perlu dilanjutkan dan dikembangkan. Kemudian adanya faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi pengrajin untuk memilih menjalankan industri rumah tangga ikan asin. Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu Kelurahan Cilacap merupakan daerah pesisir Pantai Teluk Penyus yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya pada sumberdaya laut berupa ikan.

## B. Profil Industri Rumah Tangga Ikan Asin

### 1. Modal Awal Usaha

Hal yang paling dibutuhkan dalam memulai usaha adalah modal. Modal merupakan bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Besar kecilnya modal yang dimiliki akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha dan jumlah pendapatan yang diperoleh. Modal dapat berupa niat untuk memulai usaha, peralatan, maupun dalam bentuk materi yaitu uang. Sesuai pendapat Nugraha (2011) yang menyatakan bahwa modal usaha merupakan modal berupa uang yang dipakai sebagai pokok untuk mendirikan usaha yang kemudian akan menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan. Namun sebagian besar orang terhambat untuk memulai usaha karena tidak memiliki modal uang yang cukup. Modal awal usaha industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Modal Awal Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap

Modal Awal (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
≤5000.000	29	58
>5000.000	21	42
Jumlah	50	100

Modal awal usaha yang dikeluarkan oleh pengrajin ikan asin digunakan untuk membeli bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi. Penggunaan modal awal industri rumah tangga ikan asin oleh pengrajin pada saat memulai usaha dapat dibilang cukup besar. Hal ini disebabkan harga pada saat mereka mendirikan usaha berbeda dengan harga sekarang, baik harga bahan baku, bahan tambahan, maupun harga peralatan produksi. Secara keseluruhan rata-rata penggunaan modal awal industri rumah tangga ikan asin di

Kelurahan Cilacap adalah sebesar Rp 5.310.000. Modal awal usaha sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan kehidupan nelayan. Kurangnya modal yang dimiliki nelayan akan menyebabkan nelayan kesulitan dalam menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2107) bahwa kehidupan nelayan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Aceh masih belum sejahtera yang disebabkan oleh kurangnya modal usaha dan rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat pesisir.

## 2. Jumlah Hasil Produksi dan Intensitas Pembuatan ikan Asin

Jumlah hasil produksi dalam industri rumah tangga ikan asin adalah banyaknya output yang dihasilkan selama satu bulan berproduksi. Output yang dimaksud adalah ikan asin. Rata-rata jumlah ikan asin yang dihasilkan di Kelurahan Cilacap selama satu bulan adalah sebanyak 237,89 kg. Jumlah hasil produksi industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Hasil Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jumlah Produksi (Kg)	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
75,5-142	3	10,34	1	4,76
143-209	11	37,93	6	28,57
210-276	6	20,69	7	33,34
277-343	8	27,59	3	14,28
344-410	1	3,45	4	19,05
Jumlah	29	100	21	100

Pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap memproduksi ikan asin dengan jumlah yang berbeda satu sama lain setiap bulannya dengan intensitas pembuatan

yang berbeda pula. Intensitas pembuatan ikan asin di Kelurahan Cilacap pada bulan Maret 2018 dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Intensitas Pembuatan Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Pada Bulan Maret 2018

Intensitas (kali/bulan)	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4-8	17	58,62	12	57,14
9-13	7	24,14	4	19,05
14-18	2	6,90	3	14,29
19-24	0	0	1	4,76
25-30	3	10,34	1	4,76
Jumlah	29	100	21	100

Intensitas pembuatan ikan asin di Kelurahan Cilacap pada bulan Maret 2018 yang memiliki jumlah paling banyak berkisar antara 4-8 kali dalam sebulan yaitu sebanyak 29 pengrajin yang berasal dari kelompok 1 dan kelompok 2. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata intensitas pembuatan ikan asin yaitu sebanyak 10 kali dalam satu bulan. Intensitas pembuatan ikan asin ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan bahan baku dan disesuaikan dengan jumlah output ikan asin yang ingin dihasilkan oleh pengrajin. Menurut keterangan yang diberikan oleh pengrajin pada saat survei, Bulan Maret bukan merupakan musim panen ikan, sehingga produksi dilakukan rata-rata hanya sebanyak 10 kali saja. Namun pada saat musim panen ikan yaitu pada Bulan Agustus-November kegiatan pengolahan ikan asin dapat dilakukan setiap hari karena hasil ikan melimpah.

### 3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam industri rumah tangga ikan asin sebagian besar merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan Tenaga kerja

luar keluarga yang bekerja pada industri rumah tangga ikan asin seluruhnya merupakan tetangga pengrajin atau masyarakat yang tinggal di Kelurahan Cilacap.

Sistem upah yang diterapkan pada industri rumah tangga pembuatan ikan asin adalah sistem upah borongan dalam satu kali produksi. Besarnya upah disesuaikan dengan banyaknya ikan yang diproduksi. Untuk proses pembuatan ikan asin dihargai sebesar Rp 2000 per kg bahan baku ikan segar. Upah tersebut sudah mencakup semua proses produksi sampai menghasilkan ikan asin. Akan tetapi pada saat musim penghujan akan ada tambahan upah untuk proses pengeringan karena membutuhkan waktu yang lebih lama, tambahan upah tersebut biasanya sebesar Rp 50.000 dalam sehari. Semakin banyak jumlah ikan yang diproduksi maka semakin banyak pula upah yang diterima pekerja. Upah dibayarkan oleh pengrajin kepada pekerja setelah proses produksi selesai.

#### **4. Kebutuhan Sarana Produksi Ikan Asin**

##### **a. Pengadaan bahan baku**

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat suatu produk dalam suatu proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan ikan asin adalah ikan segar. Bahan baku ikan segar diperoleh pengrajin dengan cara membeli di TPI yang ada di Kelurahan Cilacap maupun pemasok langganan yang mengantarkan ikan secara langsung ke tempat pengrajin. Jenis ikan yang digunakan pada penelitian ini yaitu ikan jahan atau jika sudah diolah menjadi ikan asin biasanya disebut ikan jambal roti. Selain itu ada bahan baku tambahan berupa garam yang diperoleh pengrajin dengan cara membeli dari pasar.

b. Penyediaan Alat

Dalam proses produksi ikan asin diperlukan beberapa alat yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Alat yang diperlukan dalam proses pembuatan ikan asin antara lain: drum plastik, golok, bak plastik, widig (anyaman bambu untuk menjemur), talenan (tatakan untuk membelah ikan) dan timbangan. Rata-rata kepemilikan alat-alat produksi pada masing-masing pengrajin dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Kepemilikan Alat-alat Produksi Pada Masing-masing Pengrajin Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan April 2018.

No.	Jenis Alat Produksi	Jumlah (Unit)	
		Modal $\leq$ 5000.000	Modal $>$ 5000.000
1.	Drum Plastik	9	9
2.	Golok	2	2
3.	Pisau	2	2
4.	Talenan	2	2
5.	Bak Plastik	4	4
6.	Widig	11	11
7.	Timbangan	1	1

Secara keseluruhan rata-rata kepemilikan alat-alat produksi setiap pengrajin relatif sama. Sebagian besar pengrajin hanya mempunyai 2 buah golok, pisau dan talenan, karena proses produksi ikan asin sebagian besar hanya dilakukan oleh 2 orang saja. Golok, pisau dan talenan digunakan untuk proses pembersihan ikan sebelum ikan digarami. Pada proses pembuatan ikan asin, dalam 1 kali produksi biasanya drum plastik yang dipakai hanya 2-3 buah, namun setiap pengrajin rata-rata memiliki 9 buah drum plastik yang digunakan secara bergantian. Drum plastik tersebut digunakan untuk proses pengaraman ikan dengan kapasitas 50-100 kilogram. Selain drum plastik, pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap juga menggunakan bak plastik untuk proses produksinya. Bak

plastik yang digunakan dalam proses pembuatan ikan asin rata-rata sebanyak 4 buah. Bak plastik tersebut berfungsi untuk menampung air untuk proses pencucian ikan setelah ikan selesai digarami. Alat lain yang digunakan oleh pengrajin yaitu widig dan timbangan. Widig merupakan alat yang digunakan untuk proses penjemuran ikan. Terbuat dari bambu yang dianyam sampai berbentuk persegi panjang. Ukuran widig bervariasi, umumnya berukuran 1x3 meter. 1 widig biasanya dapat menampung 10-15 kilogram ikan. Sedangkan timbangan digunakan untuk menimbang ikan asin pada saat proses pengemasan.

#### **5. Proses Pembuatan Ikan Asin**

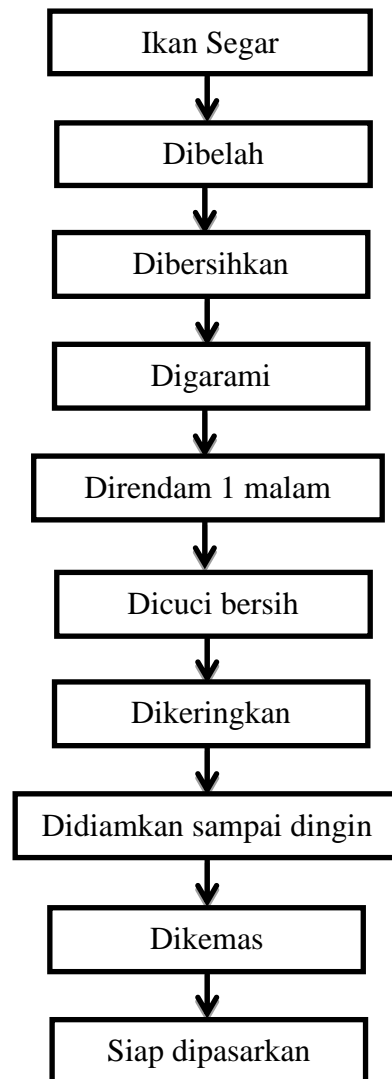
Proses pembuatan ikan asin di Kelurahan Cilacap tidak jauh berbeda dengan pembuatan ikan asin pada umumnya. Proses pembuatan ikan asin ini masih dilakukan dengan cara yang sederhana. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah langkah-langkah pembuatan ikan asin di Kelurahan Cilacap:

- a. Ikan segar yang akan dibuat ikan asin dibuang bagian kepalanya, yang dipakai hanya bagian badan ikan saja, kemudian dibelah bagian punggungnya, sehingga bentuk ikan menjadi pipih melebar.
- b. Ikan dibersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel.
- c. Proses penggaraman ikan memakai drum plastik, para pengrajin biasa menyebutnya dengan nama blong. Lapisan paling bawah drum plastik diberi garam hingga menutup seluruh dasar drum, kemudian setelah diberi garam ditumpuk dengan ikan yang disusun rapi, kemudian diberi garam lagi sampai ikan tertutup, kemudian kembali diberi ikan, begitu seterusnya sampai drum plastik penuh (bagian paling atas garam).



- d. Ikan yang sedang dalam proses penggaraman ditutup rapat dan didiamkan selama 1 malam.
- e. Ikan yang telah digarami kemudian dicuci untuk menghilangkan garam yang masih menempel agar tidak terlalu asin.
- f. Ikan yang telah dicuci kemudian di jemur dibawah sinar matahari langsung atau biasa disebut dengan proses pengeringan dengan waktu 1-3 hari tergantung cuaca. Dalam proses pengeringan biasanya ikan dibalik agar keringnya merata.
- g. Setelah proses pengeringan, kemudian ikan didiamkan sampai dingin (tidak langsung dikemas untuk menghindari penguapan yang menyebabkan ikan asin cepat rusak).
- h. Setelah ikan dingin kemudian ikan dikemas menggunakan plastik bening tebal sesuai ukuran yang diinginkan.
- i. Ikan asin siap untuk dipasarkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembuatan ikan asin di Kelurahan Cilacap, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Pembuatan Ikan Asin

## 6. Penjualan Ikan Asin

Kegiatan penjualan hasil ikan asin dilakukan oleh pengrajin itu sendiri dengan cara memasarkan langsung di Pasar Ikan Teluk Penyau. Beberapa pengrajin ikan asin juga sudah mempunyai langganan tetap, baik didalam maupun luar daerah yang membeli ikan asin secara rutin kepada pengrajin. Biasanya pengrajin menjual ikan asin dengan kisaran harga Rp 63.000-65.000 per kilogram. Namun jika sudah berlangganan tetap akan diberi potongan harga yang lebih

murah. Begitupun dengan konsumen yang membeli ikan asin dengan jumlah banyak. Biasanya pengrajin ikan asin menjual ikan asin dengan bentuk yang sudah dikemas menggunakan plastik bening tebal ukuran 1 kg dengan kualitas ikan yang tahan hingga 1 bulan karena sudah mengalami proses pengawetan alami oleh garam.

## **7. Kendala Pembuatan Ikan Asin**

Setiap usaha pasti mempunyai kendala yang harus dihadapi oleh pemilik usaha agar usahanya dapat berkembang. Akan tetapi kendala tersebut harus segera diatasi, karena jika tidak segera diatasi maka akan mengganggu kelancaran produksi. Begitu juga dengan industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap. industri rumah tangga ikan asin ini juga mempunyai beberapa kendala yang mengganggu kelancaran proses produksi ikan asin.

Kendala yang dihadapi pada industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap adalah cuaca. Proses produksi ikan asin sangat bergantung pada cuaca karena proses pengeringan yang dilakukan masih menggunakan cara tradisional, yaitu hanya mengandalkan sinar matahari langsung untuk menjemur ikan. Oleh sebab itu, jika musim penghujan tiba maka akan sangat mengganggu dalam proses pengeringan ikan, karena waktu yang diperlukan untuk proses penjemuran ikan akan semakin lama dan produk yang dihasilkan berisiko rusak. Langkah yang selama ini dilakukan pengrajin ikan asin untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan cara menumpuk widig dan menutupnya dengan terpal. Meskipun proses pengeringan ikan asin dapat dilakukan dengan cara modern yaitu menggunakan oven pengering, namun pengrajin lebih memilih tetap menggunakan cara

tradisional dengan alasan mutu ikan asin yang dihasilkan. Jika proses pengeringan ikan dilakukan dengan oven maka hasilnya kurang sempurna seperti kering yang tidak merata sehingga para pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap tidak memanfaatkan oven pengering dan tetap memanfaatkan sinar matahari untuk proses pengeringan ikan asin.

Kendala lain yang dihadapi pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap adalah ketersediaan bahan baku yang tergantung pada musim. Menurut Situmeang (2016) kendala yang dihadapi pengrajin ikan asin di Kelurahan Pondok Batu juga tentang ketersediaan bahan baku yang tidak menentu. Pada saat musim panen ikan yaitu pada awal bulan Agustus-November jumlah tangkapan ikan nelayan sangat melimpah sampai ber ton-ton dalam sehari, sehingga para pengrajin dapat dengan mudah mendapatkan bahan baku untuk usahanya yang berupa ikan segar. Namun pada saat cuaca buruk seperti hujan deras dan angin kencang maka pengrajin ikan asin akan sulit mendapatkan bahan baku ikan segar karena kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan akan terhambat sehingga ketersediaan ikan segar akan berkurang. Pada kondisi tersebut para pengrajin ikan asin biasanya tetap memproduksi menggunakan bahan baku seadanya dengan kapasitas produksi yang lebih sedikit, bahkan ada beberapa pengrajin yang lebih memilih tidak memproduksi selama cuaca belum membaik. Tindakan terakhir yang dilakukan oleh pengrajin untuk mengatasi kelangkaan bahan baku yaitu dengan cara memasok bahan baku dari luar daerah.

Selain kendala cuaca dan bahan baku, masih ada kendala lain yang dihadapi pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap yaitu belum adanya suatu

kelompok yang mewadahi para pengrajin ikan asin. Hal ini menyebabkan sulitnya komunikasi antar sesama pengrajin ikan asin sehingga mereka tidak leluasa dalam bertukar informasi. Selain itu perhatian pemerintah daerah terhadap industri rumah tangga ikan asin ini juga belum tercurahkan secara merata kepada seluruh pengrajin baik dalam bentuk sarana prasarana maupun dalam bentuk penyuluhan.

### C. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Ikan Asin

#### 1. Biaya Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi dapat berupa alat maupun bahan yang diperlukan sebagai bagian dari komponen setiap tahapan produksi. Sarana produksi yang digunakan akan berpengaruh terhadap biaya. Semakin banyak sarana produksi yang digunakan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin ikan asin. Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi ikan asin di Kelurahan Cilacap yaitu berupa ikan segar, garam, plastik dan tali rafia. Biaya penggunaan sarana produksi industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Biaya Penggunaan Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jenis Sarana Produksi	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
Ikan Segar	9.180.413	93,32	10.512.810	93,39
Garam	563.620	5,73	637.679	5,66
Plastik	65.962	0,67	75.501	0,67
Tali Rafia	27.775	0,28	31.571	0,28
Jumlah Total	9.837.772	100	11.257.561	100

Secara keseluruhan rata-rata jumlah ikan segar yang digunakan untuk proses produksi ikan asin yaitu sebanyak 475,78 kilogram. Akan tetapi jika sudah

menjadi ikan asin beratnya akan menyusut hingga setengahnya yaitu sebanyak 237,89 kilogram saja. Banyaknya garam yang digunakan biasanya juga setengah dari jumlah ikan segar yang digunakan. Kemudian untuk jumlah plastik dan tali rafia menyesuaikan jumlah output ikan asin yang dihasilkan.

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat besarnya biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi. Jenis sarana produksi ikan segar membutuhkan biaya paling banyak jika dibandingkan dengan sarana produksi lain yaitu sebesar Rp 9.180.413 pada pengrajin dengan modal  $\leq 5000.000$  dan Rp 10.512.810 pada modal  $> 5000.000$ . Pengeluaran terbesar kedua adalah biaya pembelian garam dan pengeluaran sarana produksi terendah adalah biaya pembelian tali rafia. Rata-rata total pengeluaran untuk pembelian berbagai sarana produksi yang dibutuhkan oleh pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap adalah sebesar Rp 10.547.667. Nilai tersebut merupakan nilai yang tinggi, mengingat industri rumah tangga ikan asin merupakan industri rumah tangga dengan skala kecil.

## **2. Biaya Tenaga Kerja**

Tenaga kerja pada industri rumah tangga ikan Asin di Kelurahan Cilacap seluruhnya merupakan tenaga kerja wanita. Biasanya masing-masing pekerja melakukan kegiatan yang sama dan dilakukan secara bersama-sama pula. Mulai dari pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi berupa ikan asin. Kegiatan yang dilakukan adalah proses pembersihan ikan, penggaraman, pencucian, pengeringan, hingga pengemasan. Industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap merupakan industri rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 1-3 orang saja, baik dalam keluarga maupun luar keluarga.

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memberi upah bagi para pekerja yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja pada industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jenis Tenaga Kerja	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.384.126	75,18	1.572.762	75,60
Tenaga Kerja Luar Keluarga	457.023	24,82	507.524	24,40
Total Biaya	1.841.149	100	2.080.286	100

Industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga. Terbukti pada tabel 23, bahwa dari kedua kelompok biaya tenaga kerja dalam keluarga sama-sama lebih besar nilainya jika dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga. Tetapi jika dibandingkan dengan pengrajin yang memiliki modal ≤5000.000, pengrajin dengan modal >5000.000 memiliki biaya TKDK yang jauh lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.572.762. Hal ini menyebabkan pengrajin dapat menghemat biaya penggunaan tenaga kerja yang harus benar-benar dikeluarkan jika pengrajin menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam proses pembuatan ikan asin.

### 3. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang didapat dari nilai beli dikurangi dengan nilai sekarang dan kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Biaya penyusutan pada industri rumah tangga ikan asin meliputi

penyusutan drum plastik, golok, pisau, talenan, bak plastik, widig dan timbangan. Rata-rata besarnya penyusutan dari masing-masing alat pada industri rumah tangga ikan asin dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat pada Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jenis Alat Produksi	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
Drum Plastik	5.700	20,95	6.769	23,19
Golok	4.932	18,13	5.230	17,91
Pisau	1.939	7,13	2.386	8,17
Talenan	2.142	7,87	2.313	7,92
Bak Plastik	1.386	5,09	1.514	5,19
Widig	9.004	33,09	8.495	29,10
Timbangan	2.105	7,74	2.489	8,52
Jumlah	27.208	100	29.196	100

Besarnya penyusutan masing-masing alat produksi dihitung dalam waktu satu bulan. Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa besarnya biaya penyusutan alat-alat produksi yang paling banyak adalah pada alat bernama widig. Hal ini disebabkan oleh umur ekonomis widig yang cenderung lebih pendek daripada alat yang lainnya sehingga pengrajin lebih sering mengganti alat tersebut. Kemudian besarnya biaya penyusutan alat-alat produksi paling banyak kedua yaitu pada alat drum plastik. Kondisi ini disebabkan oleh harga drum plastik yang cukup tinggi dan pengrajin rata-rata mempunyai drum plastik dengan jumlah banyak yaitu 9 buah drum plastik yang digunakan secara bergantian.

#### 4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang harus benar-benar dikeluarkan oleh pengrajin dalam usaha industrinya. Selain biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi dan tenaga kerja, masih ada biaya lain yang perlu dikeluarkan oleh



pengrajin, yaitu biaya pajak, listrik dan air dan biaya bahan bakar. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh pengrajin ikan asin dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata Biaya Lain-lain Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap

Jenis Biaya	Modal $\leq$ 5000.000		Modal $>$ 5000.000	
	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)	Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
Bahan Bakar	106.896	36,40	107.524	33,17
Pajak	141.689	48,25	165.627	51,09
Listrik dan Air	45.089	15,35	51.014	15,74
Jumlah	293.675	100	324.165	100

Biaya bahan bakar dikeluarkan oleh pengrajin pada saat membeli bahan baku dan pemasaran ikan asin, besarnya biaya yang dikeluarkan berbeda-beda tergantung jarak yang ditempuh pengrajin dalam kegiatan tersebut. Mayoritas pengrajin menggunakan kendaraan sepeda motor untuk keperluan transportasinya. Sedangkan biaya pajak didapat dari penerimaan dikali 1%, sesuai dengan pajak untuk industri rumah tangga ikan asin yang berlaku di daerah penelitian. Kemudian biaya paling kecil yaitu untuk biaya listrik dan air karena hanya digunakan pada saat proses pencucian ikan asin. Sehingga jumlah rata-rata biaya lain-lain industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap sebesar Rp 293.675 pada modal  $\leq$ 5000.000 dan Rp 324.165 pada modal  $>$ 5000.000. Selisih biaya antara modal  $\leq$ 5000.000 dan modal  $>$ 5000.000 disebabkan oleh jarak tempuh pengrajin dalam proses pembuatan dan pemasaran ikan asin, besarnya penerimaan dan jumlah produksi.

##### **5. Biaya Sewa Tempat Sendiri**

Biaya sewa tempat sendiri termasuk biaya implisit, dimana biaya tersebut tidak secara nyata dikeluarkan akan tetapi tetap diperhitungkan. Dalam industri

rumah tanagga ikan asin, biaya sewa tempat milik sendiri yaitu sebesar Rp 150.000 per bulan. Nominal tersebut bisa dibilang cukup kecil karena industri rumah tangga ikan asin tidak menggunakan tempat khusus melainkan hanya dilakukan dirumah pengrajin ikan asin itu sendiri.

## 6. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri merupakan perkalian dari biaya eksplisit dan suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang berlaku di Kelurahan Cilacap yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat) bank BRI sebesar 9% per tahun atau sebesar 0,75% per bulan. Rata-rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Rata-rata Biaya Bunga Modal Sendiri Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Uraian	Biaya Modal Sendiri	
	Modal $\leq$ 5000.000	Modal $>$ 5000.000
Biaya Eksplisit (Rp)	10.615.678	12.118.446
Bunga Pinjaman (%)	0,75	0,75
Jumlah (Rp)	79.618	90.888

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa pengrajin ikan asin dengan modal  $>$ 5000.000 mengeluarkan bunga modal sendiri yang lebih besar jika dibandingkan dengan modal  $\leq$ 5000.000. Hal ini disebabkan karena total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh kelompok dua juga lebih besar jika dibandingkan dengan modal  $\leq$ 5000.000. Sebagian besar biaya eksplisit dikeluarkan untuk pembelian ikan segar, sehingga bunga modal sendiri lebih dibebankan untuk pembelian ikan segar sebagai bahan baku ikan asin.

## 7. Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk keperluan produksi ikan asin yang terbagi menjadi 2 macam, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin ikan asin, yaitu meliputi biaya sarana produksi, biaya TKLK, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengrajin, yaitu meliputi biaya TKDK, bunga modal sendiri dan biaya sewa tempat milik sendiri. Biaya eksplisit dan biaya implisit pada industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Rata-rata Biaya Eksplisit dan Implisit Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jenis Biaya	Modal ≤5000.000		Modal >5000.000	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<b>Biaya Eksplisit</b>				
a. Biaya Sarana Produksi	9.837.772	80,44	11.257.561	80,80
b. Biaya TKLK	457.023	3,74	507.524	3,64
c. Biaya Penyusutan	27.208	0,22	29.196	0,21
d. Biaya Lain-lain	293.675	2,40	324.165	2,33
<b>Jumlah</b>	<b>10.615.678</b>		<b>12.118.446</b>	
<b>Biaya Implisit</b>				
a. Biaya TKDK	1.384.126	11,32	1.572.762	11,29
b. Bunga Modal Sendiri	79.618	0,65	90.888	0,65
c. Biaya Sewa Tempat Milik Sendiri	150.000	1,23	150.000	1,08
<b>Jumlah</b>	<b>1.613.744</b>		<b>1.813.650</b>	
<b>Jumlah Total</b>	<b>12.229.422</b>	<b>100</b>	<b>13.932.096</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa biaya total pada pengrajin dengan modal ≤5000.000 dan modal >5000.000 yaitu sebesar Rp 12.229.422 dan Rp 13.932.096. Total biaya pada modal >5000.000 lebih besar karena jumlah biaya eksplisit dan implisit yang lebih tinggi jika dibanding dengan modal

$\leq 5000.000$ . Secara keseluruhan jumlah biaya eksplisit jauh lebih besar daripada jumlah biaya implisit. Hal ini disebabkan oleh biaya sarana produksi yang tinggi. Besarnya biaya sarana produksi dikarenakan harga bahan baku ikan segar yang merupakan bahan baku utama mempunyai harga yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan bahan baku lainnya. Besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin digunakan untuk kebutuhan produksi dalam waktu 1 bulan dengan intensitas produksi yang berbeda-beda setiap pengrajin.

Jika dilihat dari nominalnya, total biaya produksi relatif mahal jika mengingat selang waktunya yang hanya 1 bulan. Namun walaupun demikian, hal ini tidak begitu dirasakan oleh pengrajin karena uang yang digunakan untuk keperluan biaya produksi selalu berputar. Penghasilan yang didapat dari penjualan ikan asin selama satu bulan akan digunakan untuk modal produksi pada bulan berikutnya.

## 8. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah output (ikan asin) dikali dengan harga jual tanpa dikurangi biaya. Rata-rata penerimaan pada industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata Penerimaan Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Uraian	Nilai (Rp)	
	Modal $\leq 5000.000$	Modal $> 5000.000$
Jumlah Output (Kg)	225,448	255,071
Harga per Kg (Rp)	64.912	64.933
Penerimaan	14.634.431	16.562.738

Rata-rata penerimaan yang didapat dari industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap yaitu sebesar Rp 14.634.431 pada pengrajin dengan modal

$\leq 5000.000$  dan Rp 16.562.738 pada modal  $> 5000.000$ . Jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup besar mengingat selang waktunya yang hanya satu bulan. Namun jika dicermati lagi, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi juga cukup tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh pengrajin berkurang banyak untuk mencukupi biaya produksi tersebut. Berbeda dengan penerimaan industri rumah tangga ikan asin di Kelurahan Cilacap yang memiliki penerimaan dengan jumlah besar, pada penelitian Tebaiy (2017) dalam Kontribusi Pendapatan Kelompok Usaha Pesisir dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Manokwari yang memiliki penerimaan maksimum hanya sebesar Rp 6000.000 saja.

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan pada pengrajin dengan modal  $> 5000.000$  lebih besar, hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah output pada modal  $> 5000.000$  juga harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan modal  $\leq 5000.000$  sehingga menghasilkan penerimaan yang lebih besar pula.

### **9. Pendapatan Industri Rumah Tangga Ikan Asin (*Off Farm*)**

Pendapatan dalam industri rumah tangga ikan asin didapat dari keseluruhan penerimaan yang kemudian dikurangi dengan biaya eksplisit. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap pada bulan Maret 2018 dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Rata-rata Pendapatan Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap pada Bulan Maret 2018

Uraian	Nilai (Rp)	
	Modal $\leq 5000.000$	Modal $> 5000.000$
Penerimaan	14.634.431	16.562.738
Biaya Eksplisit	10.615.678	12.118.446
Pendapatan	4.018.753	4.444.292

Berdasarkan tabel 29 diketahui bahwa rata-rata pendapatan pengrajin ikan asin di Kelurahan Cilacap yaitu sebesar Rp 4.018.753 yang berada pada modal  $\leq 5000.000$  dan Rp 4.444.292 pada modal  $> 5000.000$ . Nominal tersebut merupakan nominal yang cukup tinggi untuk sebuah industri rumah tangga, jika dibandingkan dengan penelitian Wawansyah (2012) bahwa pendapatan keluarga nelayan di Belitung yang hanya sebesar Rp 2.033.333 begitu juga dengan penelitian Akbarini (2012) bahwa pendapatan keluarga nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis yaitu hanya sebesar Rp 1.098.579.

#### **10. Pendapatan Kegiatan Penangkapan Ikan (*On Farm*)**

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh kepala keluarga atau suami pengrajin yang memang berprofesi sebagai nelayan di Pantai Teluk Penyu. Biasanya para nelayan di Pantai Teluk Penyu menggunakan jenis perahu *fiber glass* untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Dalam kegiatan penangkapan ikan, nelayan hanya membawa peralatan sederhana berupa jaring. Jaring yang digunakan oleh nelayan pun berbeda-beda, disesuaikan dengan ukuran ikan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Perahu dan jaring yang digunakan oleh nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan merupakan hasil sewa dari pemilik perahu dan jaring dengan sistem bagi hasil. Biasanya dalam satu perahu terdapat dua orang nelayan yang bekerjasama, dalam bahasa setempat biasa disebut dengan ABK (anak buah kapal). Hasil dari kegiatan penangkapan ikan dijual langsung di TPI yang ada di Kelurahan Cilacap dengan sistem lelang.

Sistem lelang yang digunakan yaitu nelayan menyetorkan hasil tangkapan ikan ke TPI, biasanya saat nelayan datang para calon pembeli ikan akan

berkumpul di TPI kemudian langsung melakukan kegiatan pelelangan ikan. Pembeli yang menawar dengan harga tertinggi yang berhak mendapat ikan tersebut. Setelah harga disetujui kemudian pembeli ikan melakukan transaksi di kasir TPI. Setelah kegiatan pelelangan ikan selesai, baru kemudian para nelayan dapat menerima uang dari hasil ikan yang dilelang melalui TPI tersebut. Rata-rata pendapatan dari kegiatan penangkapan ikan di Kelurahan Cilacap dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Rata-rata Pendapatan Kegiatan Penangkapan Ikan (*on farm*) di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jumlah Pendapatan	Modal $\leq$ 5000.000		Modal $>$ 5000.000	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.500.000-2000.000	10	34,48	7	33,34
2.100.000-2.600.000	12	41,38	6	28,57
2.700.000-3.200.000	6	20,69	7	33,34
3.300.000-3.700.000	1	3,45	1	4,75
Jumlah	29	100	21	100

Secara keseluruhan pendapatan kegiatan penangkapan ikan dengan jumlah paling banyak berkisar antara Rp 2.100.000-2.600.000 yaitu sebanyak 18 orang. Rata-rata pendapatan yang diterima nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan pada bulan Maret sebesar Rp 2.367.000, namun pada saat panen raya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan dapat berkali-kali lipat karena hasil ikan yang melimpah sehingga nelayan dapat menerima pendapatan yang lebih banyak. Musim panen raya ikan biasanya terjadi pada awal bulan Agustus-November setiap tahunnya. Pendapatan nelayan dari hasil penangkapan ikan di Kelurahan Cilacap masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan nelayan di Kelurahan Kangkung, Bandar Lampung. Menurut penelitian Nurlita

(2016) dalam Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung, pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan yaitu sebesar Rp 1.362.000 pada saat cuaca bagus dan Rp 729.000 saat cuaca buruk.

### 11. Pendapatan Luar Industri Rumah Tangga Ikan Asin dan Penangkapan Ikan (*Non Farm*)

Manusia mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, selain mengusahakan industri rumah tangga ikan asin dan kegiatan penangkapan ikan, keluarga nelayan juga mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan lain diluar bidang pertanian untuk menunjang kehidupannya agar memperoleh pendapatan yang maksimal. Besarnya pendapatan dari macam-macam pekerjaan tersebut dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Rata-rata Pendapatan Luar Industri Rumah Tangga Ikan Asin dan Penangkapan Ikan (*non farm*) di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Jenis Pekerjaan	Modal $\leq$ 5000.000		Modal $>$ 5000.000	
	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Berdagang	413.793	27,06	161.906	19,43
Kuli Bangunan	103.448	6,77	0	0
Ojek	51.724	3,38	47.619	5,69
Pertukangan	79.310	5,18	200.000	23,92
Buruh	570.690	37,32	164.286	19,65
Jasa Paket	0	0	166.667	19,93
Karyawan	310.345	20,29	95.238	11,38
Jumlah	1.529.310	100	835.714	100

Berdasarkan tabel 31, dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan *non farm* pada pengrajin dengan modal  $\leq$ 5000.000 lebih besar jika dibandingkan dengan modal  $>$ 5000.000. Hal ini dikarenakan pengrajin pada modal  $\leq$ 5000.000 mempunyai pekerjaan *non farm* lebih banyak jika dibandingkan dengan modal



>5000.000 sehingga pendapatan non farm pada modal  $\leq$ 5000.000 menjadi lebih tinggi. Pengrajin yang mempunyai modal  $\leq$ 5000.000 menganggap bahwa pendapatan dari penangkapan ikan dan industri rumah tangga ikan asin belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga para pengrajin memilih untuk mencari pekerjaan non farm untuk tambahan pendapatan bagi pendapatan total keluarga. Menurut Fadilah (2014) pendapatan *non farm* keluarga nelayan di Kota Bandar Lampung sebesar Rp 3.253.488 yang berarti jauh lebih tinggi dari pendapatan *non farm* keluarga nelayan di Kelurahan Cilacap.

## 12. Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan total rumah tangga nelayan merupakan pendapatan yang didapat dari semua sumber pendapatan yang diusahakan oleh keluarga nelayan. Pendapatan total rumah tangga nelayan perlu diketahui untuk melihat seberapa besar kontribusi industri rumah tangga ikan asin terhadap pendapatan total keluarga nelayan yang dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Rata-rata Pendapatan Total Pengrajin Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Kelurahan Cilacap Bulan Maret 2018

Sumber Pendapatan	Modal $\leq$ 5000.000	Persentase (%)	Modal >5000.000	Persentase (%)
IRT Ikan Asin	4.018.753	51,05	4.444.292	57,67
Penangkapan Ikan	2.324.138	29,52	2.426.190	31,48
Non Farm	1.529.310	19,43	835.714	10,85
Total Rata-rata	7.872.201	100	7.706.196	100

Secara keseluruhan pendapatan total pengrajin ikan asin pada modal  $\leq$ 5000.000 lebih besar dari modal >5000.000, hal ini dikarenakan pendapatan non farm pada pengrajin dengan modal  $\leq$ 5000.000 lebih besar jika dibandingkan dengan modal >5000.000. Namun demikian, pendapatan pada industri rumah

tangga ikan asin dan penangkapan ikan pada modal >5000.000 lebih besar jika dibandingkan dengan modal ≤5000.000. Dari ketiga sumber pendapatan, rata-rata pendapatan dari industri rumah tangga ikan asin memiliki jumlah paling besar yaitu sebanyak 51,05% pada modal ≤5000.000 dan Rp 57,67% pada modal >5000.000 jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan penangkapan ikan dan rata-rata pendapatan *non farm*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan industri rumah tangga ikan asin merupakan sumber pendapatan yang memberikan sumbangan pendapatan paling besar terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan di Kelurahan Cilacap. Bahkan menurut Sutanto (2014) pendapatan dari pengolahan ikan asin di Pekalongan mencapai Rp 5.669.376.

#### **D. Kontribusi Industri Rumah Tangga Ikan Asin Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan**

Kontribusi pendapatan dicari untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan yang dihasilkan oleh industri rumah tangga ikan asin terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan di Kelurahan Cilacap. Kontribusi pendapatan dapat diketahui dengan cara mencari pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan. Didalam penelitian ini, Sumber pendapatan ada 3 macam yaitu pendapatan dari industri rumah tangga ikan asin (*off farm*), pendapatan dari kegiatan penangkapan ikan (*on farm*) dan pendapatan diluar industri rumah tangga ikan asin dan penangkapan ikan (*non farm*).

Selain mendapatkan penghasilan dari industri rumah tangga ikan asin, sebagian pengrajin juga mempunyai penghasilan lain dari kegiatan penangkapan ikan dan kegiatan *non farm* untuk menambah penghasilan keluarga seperti

berdagang, kuli bangunan, ojek, pertukangan, buruh, jasa paket dan karyawan. Meskipun penghasilan yang didapat dari industri rumah tangga ikan asin terbilang cukup besar, namun pengrajin masih berusaha untuk mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh anggapan pengrajin bahwa penghasilan yang didapat dari industri rumah tangga ikan asin saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Terlebih kemajuan jaman yang semakin modern mengakibatkan kebutuhan manusia semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Dengan menggabungkan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan maka akan diperoleh pendapatan total keluarga nelayan di Kelurahan Cilacap yang kemudian dapat dihitung kontribusinya yaitu sebagai berikut:

Pada modal awal  $\leq 5000.000$ :

$$\text{Kontribusi} = \frac{4.018.753}{7.872.201} \times 100\% = 51,05\%$$

Pada modal awal  $> 5000.000$ :

$$\text{Kontribusi} = \frac{4.444.292}{7.706.196} \times 100\% = 57,67\%$$

Besarnya kontribusi industri rumah tangga ikan asin pada modal  $> 5000.000$  membuktikan bahwa semakin besar modal awal yang digunakan oleh pengrajin, maka akan semakin besar pula kontribusi industri rumah tangga ikan asin terhadap pendapatan total nelayan.

Handayani dan Artini (2009) yang menyatakan bahwa jika kontribusi pendapatan lebih dari 49% maka kontribusi pendapatan tersebut termasuk dalam kategori kontribusi besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian

terdahulu yang menyatakan bahwa industri rumah tangga ikan asin memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan. Penelitian Nugraha (2002) dalam Sumbangan Pendapatan Industri Rumah Tangga Ikan Asin di Desa Donan Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap menyatakan bahwa kontribusi industri rumah tangga ikan asin besar, yaitu sebanyak 66,08% dari total pendapatan rumah tangga nelayan. Kemudian Penelitian Suharyani (2013) dalam Analisis Biaya dan Pendapatan Ikan Asin di Desa Sidakaya Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap menyatakan bahwa rata-rata sumbangan pendapatan dari industri rumah tangga ikan asin sebesar 64,87% dari total pendapatan rumah tangga nelayan. Kedua penelitian tersebut sama-sama dilakukan di Kecamatan Cilacap Selatan, tetapi berbeda desa/kelurahan.